

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SD DALAM PANDANGAN ISLAM

Wibawati Bermi

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract, Character education is a very important issue to be implemented in all levels of education including in elementary schools. Character education in elementary school is an attempt to build character Elementary Students. Character education can be called as akhlak (moral) education, which aims to establish akhlak karimah. The foundation of character education in Islam is the Quran and Hadith. The process of character education to elementary school students should be tailored to the stage of development and the formation of character at this age, in elementary operations can use the model Tadzkirah (Teladan=Exemplary, Arahkan=Aim,Dorongan=Encouragement,Zakiah=purify,Kontinuitas=Continuity,Ingatkan=Remind, repetition, Organize, Heart).

Keywords: character education, akhlak (moral), tadzkirah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD, MI), sekolah menengah (SMA, MA) hingga perguruan tinggi (PT). Pendidikan Karakter menjadi isu yang sangat hangat terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan diawali dari tingkat sekolah dasar. Dalam berbagai forum ilmiah banyak dibahas dan didiskusikan tentang pendidikan karakter. Sementara dalam Islam pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Dalam diskursus pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yaitu pendidikan akhlak. Bagaimana pendidikan karakter dalam pandangan Islam khususnya untuk siswa Sekolah Dasar? Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai hal tersebut.

PENDAHULUAN

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya

dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.¹

Pendapat Aa Gyim (dalam Aqib zainal), mengemukakan bahwa karakter itu terdiri atas empat hal. Pertama, ada karakter lemah, misal penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalu, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Akedua, karakter kuat; contohnya tangguh ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, atau pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek, misalnya; licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. Keempat karakter baik, seperti; jujur, terpercaya, rendah hati, dan sebagainya.²

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³

Adapun Khan (dalam Aisyah M) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan menarik.⁴

1. Wibowo, A. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 34.

2. Aqip, zainal, *Pendidikan Karakter (Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa)*, Bandung, 2011, CV Yrama Widiya, hlm 9

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok menyebutkan bahwa *carakter building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.⁶

Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER

Secara prinsipiell, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan berteknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standr kopetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dan peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang mengembangkan intelektualnya, sehingga ia dapat berpikir logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problem kehidupan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi, sehingga ia menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran, dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kecerdasan ini merupakan bekal yang sangat penting bagi setiap individu dalam meraih kesuksesan.

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Bila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menjajidkan menginternalisasi serata mempersonalisasi nilai-nilai karakter, dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Akhirnya melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan atau membentuk budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.⁷

POSISI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

-
3. Samani, M & Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: 2013, PT. Remaja Rosdakarya.
 4. Aisyah M, Pendidikan karakter (konsep dan implementasinya), Jakarta, 2018, Prenadamedia Group, hlm, 12
 5. Barnawi & Arifin, A. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta, 2013 Ar-Ruzz Media.
 6. Elmubarak, Z. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung, 2008, Alfabeta, hlm 102.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Tujuan pendidikan nasional tersebut jika dianalisis dari sudut taxonomi Bloom dan pendidikan karakter maka terlihat sebagai berikut.

LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat Al-Quran dan hadits yang berbicara tentang karakter:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. 31: 13).

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. 31: 17).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. 31: 18).

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. 31: 19).

Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat Laa ilaaha illallah, dan bacakanlah kepadanya menjelang maut, kalimat laa ilaaha illallah (HR. Ibnu Abbas).

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah).

^{7.} Aisyah M, Op Cit, hlm 15-16

Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash).

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berusia 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat. Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabatan tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat (HR. Ibnu Hibban)

NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut pakar pendidikan Abdullah Munir (dalam Aisyah M) mengusulkan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.⁸

Secara ekplisit UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan sembilan karakter yaitu; (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁹

Samani & Hariyanto menyebutkan bahwa; Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang harus ditampilkan, yaitu terhadap Tuhan,

terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, dan terhadap alam lingkungan.

Nilai karakter terhadap Tuhan meliputi: 1) Iman dan taqwa, 2) Syukur, 3) Tawakal, 4) Ikhlas, 5) Sabar, 6) Mawas diri, 7) Disiplin, 8) Berfikir jauh kedepan, 9) Jujur, 10) Amanah, 11) Pengabdian, 12) Susila, 13) Beradab.

Nilai karakter terhadap diri sendiri meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Mawas Diri, 4) Disiplin, 5) Kasih Sayang, 6) Kerja Keras, 7) Pengambil Risiko, 8) Berinisiatif, 9) Kerja Cerdas, 10) Kreatif, 11) Berfikir Jauh Kedepan, 12) Berfikir Matang, 13) Bersahaja, 14) Bersemangat, 15) Berfikir Konstruktif, 16) Bertanggung Jawab, 17) Bijaksana, 18) Cerdik, 19) Cermat, 20) Dinamis, 21) Efisien, 22) Gigih, 23) Tangguh, 24) Ulet, 25) Berkemauan Keras, 26) Hemat, 27) Kukuh, 28) Lugas, 29) Mandiri, 30) Menghargai Kesehatan, 31) Pengendalian Diri, 32) Produktif, 33) Rajin, 34) Tekun, 35) Percaya Diri, 36) Tertib, 37) Tegas, 38) Sabar, 39) Ceria/Periang.

Nilai karakter terhadap keluarga meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Lembut Hati, 6) Berfikir Jauh Ke depan, 7) Berfikir Konstruktif, 8) Bertanggung Jawab, 9) Bijaksana, 10) Hemat, 11) Menghargai Kesehatan, 12) Pemaaf, 13) Rela Berkorban, 14) Rendah Hati, 15) Setia, 16) Tertib, 17) Kerja Keras, 18) Kerja Cerdas, 19) Amanah, 20) Sabar, 21) Tenggang Rasa, 22) Bela Rasa/Empati, 23) Pemurah, 24) Ramah Tamah, 25) Sopan Santun, 26) Sportif, 27) Terbuka.

Nilai karakter terhadap orang lain meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Lembut Hati, 6) Bertanggung Jawab, 7) Bijaksana, 8) Menghargai, 9) Pemaaf, 10) Rela Berkorban, 11) Rendah Hati, 12) Tertib, 13) Amanah, 14) Sabar, 15) Tenggang Rasa, 16) Bela Rasa, 17) Pemurah, 18) Ramah Tamah, 19) Sopan Santun, 20) Sportif, 21) Terbuka.

Nilai karakter terhadap masyarakat dan bangsa meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Kerja Keras, 6) Lembut Hati, 7) Berinisiatif, 8) Kerja Keras, 9) Kerja Cerdas, 10) Berfikir Jauh ke depan, 11) Berfikir Konstruktif, 12) Bertanggung Jawab, 13) Bijaksana, 14) Menghargai Kesehatan, 15) Produktif, 16) Rela Berkorban, 17) Setia/Loyal, 18) Tertib, 19) Amanah, 20) Sabar, 21) Tenggang Rasa, 22) Bela Rasa, 23) Pemurah, 24) Ramah Tamah, 25) Sikap Hormat.

^{8.} Aisyah M Op Cit, hlm 15-16

^{9.} Arifin, Anwar, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), Jakarta; 2013, Depag, hlm 37.

Nilai karakter terhadap lingkungan meliputi: 1) Adil, 2) Amanah. 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Kerja Keras, 6) Berinisiatif, 7) Kerja Cerdas, 8) Berfikir Jauh kedepan, 9) Berfikir Konstruktif, 10) Bertanggung Jawab, 11) Bijaksana, 12) Menghargai Kesehatan, Kebersihan, 13) Rela Berkorban.¹⁰

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PARA FILOSOF MUSLIM

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa dalam diskursus pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan Al- Farabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin.

Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan itu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, bahkan al- Ghazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah *taqarrub ilallah*. Sementara Syeikh Az-Zarnuji menggariskan bahwa selain pengabdian kepada Tuhan tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan *amar makruf nahyi munkar* dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi.

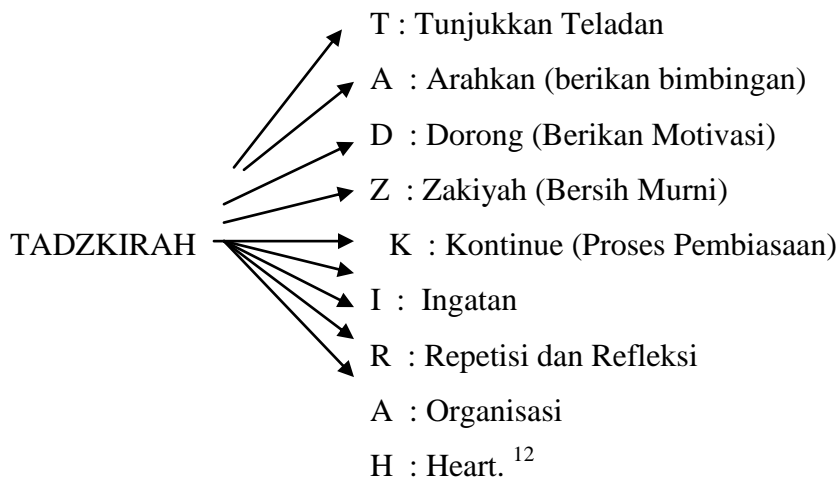
Hal yang hampir sama dinyatakan pula oleh Ibnu Maskawaihi (dalam Madjid) bahwa cita-cita pendidikan adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur atau berbudi pekerti yang mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahir pekerti (perilaku) mulia. Sementara Ibnu Sina mengemukakan bahwa alat pendidikan budi pekerti itu berupa hadiah dan hukuman, kelembutan dan kekerasan. Ibnu Sina sangat menekankan agar para pendidik menjauhkan anak didiknya dari akhlak yang buruk, kebiasaan yang jelek dengan jalan *targhib wa tarhib* dengan lunak atau kasar, dengan jalan memperdulikan atau membiarkan, sesekali memberikan pujian atau celaan, cara ini digunakan jika dipandang sudah cukup.¹¹

¹⁰. Samani, M & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: 2013, PT. Remaja Rosdakarya.

¹¹. Majid, A & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: 1997, PT. Remaja Rosdakarya. Hlm, 33.

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Majid & Andayani telah merumuskan berbagai model pendidikan karakter salah satunya adalah model *TADZKIRAH* (*dibaca tadzkiroh*). Secara etimologis *tadzkiroh* berasal dari bahasa Arab *dzakkara* yang berarti ingat, dan *tadzkiroh* artinya peringatan. Adapun makna tadzkiroh dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam, tadzkiroh mempunyai makna:



Bagan . Model Tadskiah

Tunjukkan Teladan

Para guru pada tahap ini wajib menunjukkan teladan kepada siswa, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan, maka metode keteladanan dalam hal ini digunakan. Tafsir 2005 mengungkapkan. Keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. ¹³

Walaupun keteladanan ini dianggap sebagai cara yang kuno dalam pendidikan namun terbukti keteladanan ini sangat efektif terhadap perubahan sikap dan perilaku menurut Aeni. ¹⁴ Demikian

pula Ulwan, menguatkan bahwa “keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual, dan etos sosial anak“. “Tunjukkan teladan“ juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa, menurut Azra kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungan sekolah.¹⁵

Arahkan (Berikan Bimbingan)

Berdasarkan pada tahap perkembangan, siswa SD sudah mulai mengenai baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang, maka dalam hal ini anak harus diberikan arahan atau bimbingan untuk mencapai baik, benar, dan yang diperintahkan itu, jangan sampai anak salah memilih dan salah menentukan.

Dorong (Berikan Motivasi)

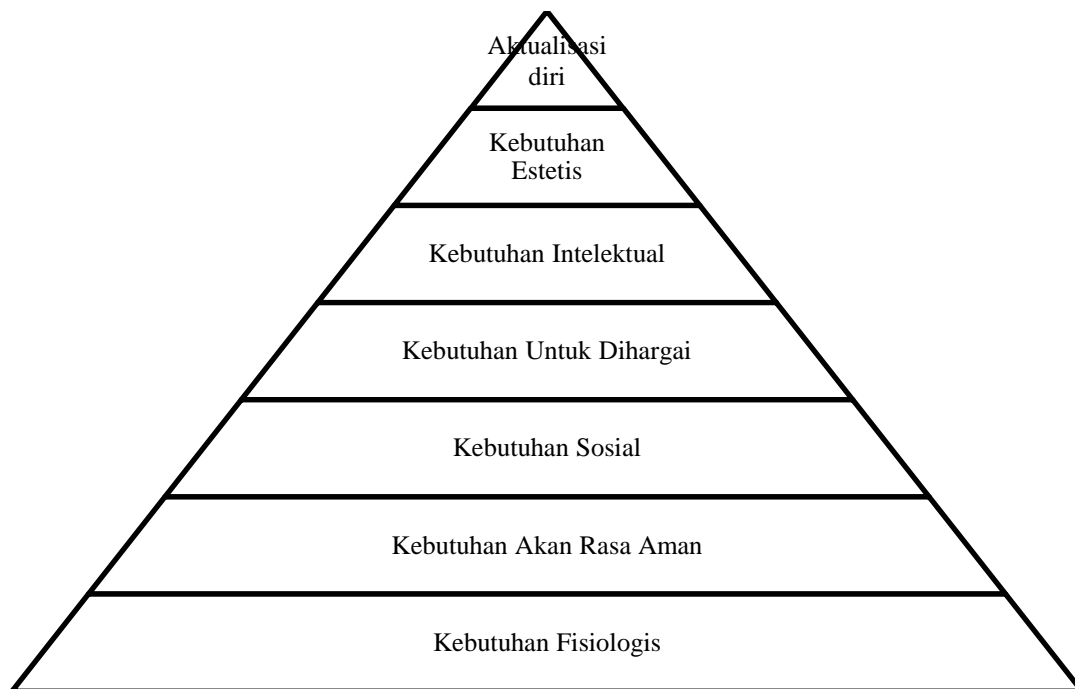
Pemberian motivasi oleh para guru sangat penting dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Dalam pemberian motivasi ini tepat sekali jika menggunakan metode *targhib wa tarhib*, yaitu metode pemberian motivasi agar siswa melakukan kebaikan (*targhib*) dan agar menjauhi kejahatan (*tarhib*). Metode ini hampir mirip sama dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), namun Tafsir 2005 membedakan keduanya bahwa *targhib wa tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan *reward and punishment* bersandarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi. Pemberian motivasi ini juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan siswa sebagai manusia yang memiliki *need* untuk dihargai. Teori motivasi yang dirumuskan oleh Maslow (dalam Jarvis) menggambarkan hirarki kebutuhan manusia sebagai berikut.

12. Majid, A & Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: 1997, PT. Remaja Rosdakarya.

13. Tafsir. A. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: 2005, PT. Remaja Rosdakarya, hlm 143.

14. Aeni. Ani Nur. Respons Mahasiswa Terhadap Kegiatan Tutorial PAI dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam (Studi Kasus di UPI). Tesis pada Program Magister SPS UPI.2009, Tidak diterbitkan.

15. Azra, Azyumardi. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000. Jakarta: Universitas Negeri.



Gambar. Hirarki Kebutuhan menurut Maslow. ¹⁶

Zakiah (Bersih-Murni)

Para guru harus memiliki hati yang bersih (ikhlas) dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Segala sesuatu jika berangkat dari hati yang ikhlas tidak akan terasa berat. Keikhlasan ini bukan hanya harus ada pada setiap guru, demikian pula pada diri siswa harus ditanamkan. Ikhlas dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika rasa ikhlas sudah tumbuh, maka keikhlasan ini akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang akan merubah segala perilaku dalam kehidupan.

Kontinuitas (Proses Pembiasaan)

Pada langkah ini metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, walaupun sebagian orang menganggap bahwa metode pembiasaan itu sangat konvensional tetapi dipandang hal ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral. Tafsir (2005) menyebutkan bahwa “pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan”. Dalam metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik, dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Karena hal inilah ahli pendidikan

sepakat. bahwa metode pembiasaan ini dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa

Ingatkan

Pepatah Arab mengatakan bahwa *al-insanu mahallu al-khata wa al-nisyan* artinya manusia itu tempatnya salah dan lupa, karena itu manusia harus diingatkan: jika berbuat kesalahan harus ditegur supaya menyadari kesalahannya, jika melalaikan kewajiban harus diingatkan. Inilah yang harus dilakukan oleh para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada siswa bahwa senantiasa kita berada dalam pengawasan Allah (*muraqobatullah*), dampaknya para siswa akan senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.

Repetisi dan Refleksi (Pengulangan)

Pengulangan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan supaya siswa terbiasa, untuk mengingat kembali, dan untuk memahami suatu perkataan. metode pengulangan ini berlandaskan kepada hadits bahwa Rasulullah jika mengucapkan suatu kalimat selalu mengulangnya sampai tiga kali dengan tujuannya supaya para pendengar dapat memahaminya. Pengulangan ini akan sangat erat kaitannya dengan metode pembiasaan.

Secara kajian ilmiah pengulangan ini memberikan dampak yang hebat, sebagaimana yang dikutip oleh Aswandi.¹⁷

Para pakar neurofisiologi menyimpulkan temuan mereka, yakni otak mempunyai kemampuan yang menakjubkan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang-ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan dibawah sadar, semakin sering mengulangi pikiran dan tindakan yang konstruktif, pikiran atau tindakan itu akan menjadi semakin mendalam, semakin cepat, dan semakin otomatis.

^{16.} Jarvis. M. Teori-teori Psikologi. (SPA-Teamwork). Bandung: 2009, Nusa Media

Organisasikan

Yang dimaksud “organisasikan“ disini adalah bahwa guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa di luar sekolah dengan yang diperoleh di sekolah melalui proses belajar. Hal ini bertujuan supaya informasi yang akan disampaikan dan informasi yang didapat guru adalah informasi yang tepat sesuai dengan keadaan siswa, informasi inilah yang akan dijadikan bahan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Heart

Karena pendidikan karakter itu termasuk pendidikan pada dunia afektif maka yang harus diolah dari diri siswa adalah olah rasa dan olah hati. Lakukan proses pendidikan kepada siswa dengan menyentuh sisi yang paling sensitif yaitu *qalbu*/hati. Dan ketika menyentuh sisi ini harus dilakukan dengan *qalbu* pula. Ini dapat dikatakan proses pendidikan oleh hati untuk hati.

Dikarenakan pada langkah ini instrument yang digunakan adalah hati, maka tatalah hati dengan sebaik-baiknya, karena segala perbuatan baik-buruknya akan berangkat dari hati sebagaimana sabda rasul bahwa “ingatlah sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal darah, yang apabila ia beres maka bereslah seluruh persoalan, tetapi apabila ia rusak, maka rusaklah seluruhnya, ingatlah bahwa dia itu hati”

KARAKTERISTIK SISWA SD DARI SUDUT PERKEMBANGAN MORAL

Dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Dasar Bab VIII tentang Siswa Pasal 15 ayat 1 dinyatakan bahwa Untuk dapat diterima sebagai siswa Sekolah Dasar seseorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun, dan berdasarkan PP yang sama pada Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan dasar merupakan pendidikan Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di

17 Aswandi. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. K@ta: Pendidikan Karakter. 2010

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SD berusia antara 6-12 tahun.

Menurut Peaget anak usia 6-12 tahun ini berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk”, tapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”. Lebih jelasnya karakteristik ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel . Teori Tahap Perkembangan Moral Piaget

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	1. Memusatkan pada akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran
7-10 tahun	Masa transisi (konkret operasional)	Perubahan secara bertahap
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

TAHAP-TAHAP PENGEMBANGAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Majid & Andayani membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam:

1. Tauhid umur 0-2 tahun
2. Adab umur 5-6 tahun
3. Tanggung Jawab umur 7-8 tahun
4. *Caring*/Peduli umur 9-10 tahun
5. Kemandirian umur 11-12 tahun

6. Bermasyarakat umur 13 Tahun

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tauhid umur 0-2 tahun

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, makanya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak umur 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/*kalimat thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

Adab umur 5-6 tahun

Menurut Hidayatullah sebagaimana yang dikutip oleh Majid & Andayani, pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang.

Tanggung Jawab umur 7-8 tahun

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada umur sepuluh tahun).

Caring/Peduli umur 9-10 tahun

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

Kemandirian umur 11-12 tahun

Pada umur ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat

beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

Bermasyarakat umur 13 Tahun

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak-anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.¹⁷

Jika merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab umur (7-8), peduli umur (9-10), dan kemandirian umur (11-12). Pada umur 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru.

Pada umur 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan.

Pada umur 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).

¹⁷ Majid, A & Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: 1997, PT. Remaja Rosdakarya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter harus diupayakan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan etis. Pendidikan Karakter merupakan amanat Undang undang No 20 Tahun 2003. Dalam Islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan Karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Hadits

Aqip, zainal, , *Pendidikan Karakter (Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa)*, Bandung, CV Yrama Widiya. 2011

Aisyah M, *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasinya)*, Jakarta. Prenadamedia Group, 2018.

Aeni. Ani Nur. *Respons Mahasiswa Terhadap Kegiatan Tutorial PAI dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam (Studi Kasus di UPI)*. Tesis pada Program Magister SPS UPI. Tidak diterbitkan. 2009.

Aswandi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*. K@ta: Pendidikan Karakter. 2010.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa*. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000. Jakarta: Universitas Negeri. 2000.

Arifin, Anwar *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS)*, Jakarta; Depag, 2013

- Barnawi & Arifin, A. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Depag RI, *Memahami Paradigma baru Pendidikan nasional UU SISDIKNAS*, 2013
- Elmubarok, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Jarvis. M. *Teori-teori Psikologi*. (SPA-Teamwork). Bandung: Nusa Media, 2009.
- Majid, A & Andayani, D *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004.
- Samani, M & Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Tafsir. *Allmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Ulwan. N. *ATarbiyyatu al Aulad fi al Islam*. Beirut: Dar al salam li al-Tiba'ah wa li al-Nasyr wa al-Tawzi'. 1981.
- Wibowo, A. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.